



SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi, vol. 19, no. 2 (2020): 65-77

Copyright @ SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi

pISSN: 20888236; eISSN: 27220079

DOI: 10.46495/sdjt.v9i1.57

Submitted: 9 Juni 2020 / Revised: 24 Juni 2020 / Accepted: 24 Juni 2020

Kurikulum Meja Makan (Studi Tentang Menghadirkan Pendidikan Agama Kristen Lewat Meja Makan)

Ramses Simanjuntak

Sekolah Tinggi Teologi Nazarene Indonesia

simandjoentak.ramsester@gmail.com

Irfan Feriando Simanjuntak

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

irfansimanjuntak81@gmail.com

Abstract

The tradition and culture in Indonesia about eating with family at the dinner table has been proof of how valuable the tradition is. Through that tradition we see that Indonesian children have grown into generations of mutual respect, mutually cooperate and accept each other. For this reason, it is deemed necessary to preserve this tradition so that in the future Indonesia will give birth to generations of people who are strong and have noble character and have strong faith in the course of their lives. Eating together at the dinner table turned out to be used as an effective and creative way to instill faith in every child in the family. Parents must present qualified religious education as an instrument to introduce every child to his Savior.

Keywords: Dining Tables; Christian Education; Character Education; Families

Abstract:

Tradisi dan budaya di Indonesia tentang makan bersama keluarga di meja makan telah menjadi bukti betapa berharganya tradisi tersebut. Melalui tradisi itu terlihat anak-anak Indonesia telah bertumbuh menjadi generasi-generasi bangsa yang saling menghargai, saling bergotong royong dan saling menerima satu dengan lainnya. Untuk itu tradisi ini di pandang perlu untuk dilestarikan sehingga kelak di masa depan Indonesia akan melahirkan para generasi bangsa yang kuat dan berbudi pekerti luhur serta memiliki iman yang tangguh dalam perjalanan hidupnya. Makan bersama di meja makan ternyata dapat dipakai sebagai cara yang efektif dan kreatif untuk menanamkan iman kepada setiap anak-anak dalam keluarga. Orang tua harus menghadirkan pendidikan agama yang mumpuni sebagai sebuah instrumen untuk memperkenalkan setiap anak kepada Juruselamat-nya.

Kata Kunci:Meja Makan; Pendidikan Agama Kristen; Pendidikan Karakter, Keluarga

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam peradaban manusia dewasa ini. Modernisasi dan berbagai teknologi digital berbasis internet menjadi alat penunjang utama dalam kehidupan manusia sehari-hari. Gambaran ini menunjukkan sebuah fakta tentang percepatan dalam ritme hidup manusia dan mungkin kehidupan sosialnya terhadap sesama tidak terlalu diperhatikan (*individualis*).

Jika berkaca pada kota-kota besar maka terlihat dengan jelas bahwa kesibukan, kemacetan dan hiruk pikuk manusia dan kendaraan akan menghiasi kehidupan manusia modern saat ini, sehingga tidak jarang banyak keluarga yang tidak terlalu memperhatikan kebersamaan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya.

Di sisi lainnya terlihat juga terjadinya peningkatan kenakalan di kalangan anak remaja yang membuat banyak pihak kewalahan karenanya, yang otomatis berdampak pada mutu dan kualitas generasi muda Indonesia di masa depan. Hal inilah yang menjadi pemikiran serius bagi kita saat ini, di mana secara positif kemajuan teknologi dan penguasaan atasnya akan membawa

dampak bagi kemajuan bangsa itu sendiri, tetapi secara negatif kemajuan dan kecanggihan teknologi menjadikan banyak keluarga jadi sibuk dan kurang memperhatikan keluarganya.

Jika orang tua sudah terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sudah dapat dipastikan bahwa anak-anak menjadi terbelenggu dan tidak diperhatikan yang akhirnya anak-anak pun dapat terjerumus ke pergaulan bebas dan merenggut masa depan. Jika sudah begini siapa yang mau di salahkan? Untuk itu perlu adanya sebuah pemahaman yang benar bahwa sesibuk-sibuknya orang tua dalam bekerja, mereka harus memiliki waktu untuk mengurus keluarganya dan mendidik anak-anaknya di jalan yang benar. Salah satunya adalah dengan mengambil waktu untuk berkumpul dan makan bersama di meja makan sambil melakukan proses pendidikan yang berkaitan dengan karakter dan pendidikan iman dalam konteks pendidikan Kristen di rumah.

Pada hari Minggu, tanggal 31 Maret 2019 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah mengkampanyekan gerakan Kembali ke Meja Makan untuk memperkuat jalinan hubungan di dalam

keluarga.¹ Hal itu di pandang perlu karena melalui makan bersama keluarga di meja makan, anggota keluarga bisa merasakan jalinan yang kuat antar anggota keluarga dan terciptalah keharmonisan dan kerukunan di dalamnya.

Dalam Alkitab kita menjumpai teks kitab suci di Ulangan 6:4-9 yang memerintahkan agar pendidikan iman Kristen itu dilakukan di mana saja dan berulang-ulang, agar semua keluarga bisa mengingatnya dengan baik. Teks itu memerintahkan agar segenap umat Israel dapat mengasihi YHWH, sebagai satu-satunya Allah dengan segenap hidup mereka. Hal ini harus dilakukan oleh umat itu kapan saja dan dimana saja secara turun-temurun serta tidak boleh berhenti karena ayat itu begitu serius sehingga tidak boleh dilalaikan.

Dari teks itu, dapatlah diketahui bahwa Tuhan Allah Israel menganggap bahwa Pendidikan Agama dalam keluarga sangatlah penting, sebab Pendidikan Agama adalah sebuah proses penanaman iman bagi anak-anak, dimana melalui penanaman iman yang terus berlangsung secara terus menerus tentang dasar-dasar keimanan, anak-anak dapat memiliki pengetahuan tentang Allah secara benar dan mereka juga dapat mengaplikasikan

pengetahuan tentang Allah itu dengan cara mengasihi Allah secara nyata di dalam kehidupan mereka pribadi lepas pribadi, serta hari lepas hari.

Proses pendidikan ini memang terjadi secara informal dan merupakan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, untuk itu sangatlah tepat apabila pendidikan iman dalam keluarga itu dilaksanakan juga melalui meja makan, karena diharapkan melalui makan bersama anggota keluarga di meja makan, proses pendidikan iman itu berjalan natural dan apa adanya, sehingga mampu memperkuat setiap sendi hati dan pikiran anggota keluarga.

Surat Kabar Harian Nasional Republika mengutip pernyataan M. Yani selaku Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN dalam acara kampanye Kembali Ke Meja Makan, di Padang Sumatera Barat, pada hari Minggu 31 Maret 2019, dimana ia berkata: “jika kita berkaca dengan konteks Indonesia di masa kini, maka Indonesia telah masuk ke dalam era revolusi industri 4.0, yang menurutnya bahwa era ini sangat rawan yang mana nilai dan arti di dalam keluarga luntur bila tidak siap menghadapi kemajuan zaman.”²

Bahkan Yani juga berkata bahwa

¹ “Berita/Nasional/Umum/Pp/Bkkbn-Luncurkan-Gerakan-Kembali-Ke-Meja-Makan.”

² Ibid.

sebenarnya "Masyarakat bisa meminimalisasi dampak buruk dari revolusi industri 4.0. itu, dengan tetap menjaga kehangatan dan keharmonisan keluarga melalui makan bareng secara rutin dalam keluarga, hal ini pasti mampu memberikan benteng dalam pendidikan karakter bagi anak-anak dalam keluarga tersebut.³

Yani juga menjelaskan bahwa BKKBN berupaya dengan sekuat tenaga mencetak para generasi bangsa yang handal sehingga dapat berperan menjadi agen-agen berkualitas untuk membawa negara dan bangsa kepada kemajuan dan kemakmuran, jadi dari sini dapatlah diketahui tentang dampak luar biasa makan di meja makan itu, untuk itu terciptalah sebuah slogan dari hal biasa tercipta sesuatu yang luar biasa.⁴

Dalam sebuah acara yang bertajuk Kompasiana Nangkring pada hari Sabtu, 20 Agustus 2016 lalu telah mengangkat topik "Saat Santap, Saatnya Kumpul Bersama Keluarga". Acara yang diselenggarakan di KFC Kemang Raya Jakarta ini telah menghadirkan tidak kurang dari 75 Kompasianer dan 25 anak dari Kompasianer.⁵Dalam acara itu Rahayu Damanik, Kompasianer yang

merupakan praktisi bidang anak memberikan presentasi slide tentang masa kecilnya, ia mengatakan bahwa: "kehangatan keluarga tercipta melalui meja makan, sambil makan bersama, terjadi interaksi yang manik baik bagi orang tua maupun anak. Anak dapat menceritakan pengalaman di sekolah, curahan hati maupun kegalauannya, orang tua wajib menjadi pendengar yang baik. Sebaliknya orang tua bisa menggunakan moment itu untuk memberikan nasehat dan wejangan pada anaknya. Pembicaraan bisa dilakukan lebih intens pascamakan, namun tetap dilakukan di area meja makan. Hal ini guna mempertahankan momentum kebersamaan, agar para pihak tidak meninggalkan meja makan dan masuk ke kamarnya masing-masing. Rahayu juga menjelaskan bahwa manfaat makan bersama dalam keluarga membentuk kedekatan emosional dan psikologis. Anak-anak akan terbebas dari kenakalan remaja, prestasi di sekolah lebih baik, meningkatkan kemampuan anak berkomunikasi dan mampu membentuk memory kebersamaan.⁶

Sedangkan Hendra Yuniarto, selaku GM Marketing KFC Indonesia yang dihadirkan oleh Kompasiana

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ Sutiono Gunadi, "Blogger Kompasiana,"<https://www.kompasiana.com/sutio>

no/mengembalikan-kearifan-meja-makan-dalam-keluarga.

⁶ Rahayu Damanik, "Kompasiana."

Nangkring menjelaskan bahwa: “pada keluarga di kota besar, karena alasan jauhnya lokasi kerja dan rumah, seringkali makan bersama saat makan pagi, siang dan malam juga sulit direalisasikan. Pagi hari, orang tua dan anak sudah sibuk mengejar kendaraan umum ke tempat kerja dan sekolah, siang hari orang tua tidak mungkin pulang ke rumah, kadang anak juga harus makan di sekolah akibat kegiatan ekstra kurikuler, malam hari saat orang tua pulang ke rumah, anak sudah tertidur pulas. Komunikasi susah terjalin, dan sirnalah kearifan meja makan.”⁷

Dari kutipan-kutipan tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa saat ini kita harus lebih meningkatkan hubungan yang hangat dan harmonis antar anggota keluarga melalui meja makan, dengan demikian setiap keluarga sebenarnya bisa memakai waktu berkualitas mereka dengan makan bareng di meja makan sebagai waktu untuk memantau perkembangan anak, berdiskusi dan sharing yang bertujuan membekali anak dengan nasihat-nasihat yang positif untuk membentengi mereka terhadap pergaulan di dunia modern yang semakin jahat ini.

METODE PENELITIAN

Dalam pembahasan ini penulis

akan membahas tentang Kurikulum Meja Makan (Sebuah Studi Tentang Menghadirkan Pendidikan Agama Kristen Lewat Meja Makan). Adapun penelitian yang dilakukan dalam pembahasan ini adalah penelitian dengan menggunakan metode literatur. Dari hasil penelitian literatur ini penulis akan menyimpulkan apa itu kurikulum meja makan, dan bagaimana meja makan dapat dipakai untuk mendidik anak-anak dalam keluarga tentang pendidikan iman yang bertujuan untuk menanamkan iman Kristen kepada anak-anak itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan arti yang tepat, disini penulis akan mencoba mencari arti dan definisi yang tepat tentang Pendidikan Agama Kristen dan Keluarga, sehingga melalui arti dan defenisi tersebut dapatlah diambil kesimpulan yang memadai tentang makna yang terkandung dari ke dua pengertian kata di atas. Harianto GP, dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini menjelaskan bahwa: “dalam dunia pendidikan dikenal istilah *pedagogi* yang artinya “pendidikan”. *Pedagogi* berasal dari sebuah kata Yunani, yakni

⁷ Hendra Yuniarto, “Mengembalikan-

Kearifan-Meja-Makan-Dalam-Keluarga.”

paedagogia yaitu pergaulan dengan anak-anak.”⁸

Paedagogos (*paedos*: “anak”; *agoge*: “saya membimbing, memimpin”) menyatakan pekerjaan seorang pelayan pada zaman dulu di Yunani yang bekerja untuk mengurus anak majikannya dengan tugas antar jemput anak dari sekolah menuju rumah.⁹

Jika demikian apakah Pendidikan Agama Kristen itu? Harianto GP menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus (2 Korintus 3:13) kepada semua umat Tuhan, agar seluruh umat Tuhan mendapatkan pertumbuhan iman yang baik dengan menciptakan kondisi belajar, sehingga para umat Tuhan mendapatkan suasana belajar yang kondusif yang membantu mereka memiliki keterampilan iman yang baik.¹⁰

Sedangkan pengertian keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik (KBBI Elektronik) adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah.¹¹ Menurut Departemen Pendidikan Nasional keluarga merupakan unit terkecil

dari masyarakat. Setiap anggota dalam keluarga memiliki ikatan yang sangat kuat, bahkan disebut sebagai kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.¹²

Lalu apa kata kitab suci tentang keluarga? Kitab suci memberitahu bahwa Allah adalah perancang pertama keluarga. Allah berkata melalui Kejadian 2:18 bahwa manusia (Adam) tidak baik kalau hanya seorang diri saja, jadi Allah ingin memberikan seorang penolong bagi Adam, yakni Hawa (perempuan) untuk menjadi penolong yang sepadan bagi Adam. Keluarga (suami-istri) dipakai Allah untuk menterjemahkan hubungannya dengan umat merupakan anugerah luar biasa bagi hubungan ikat janji Adam-Hawa yang kemudian hari dimaknai sebagai ikatan keluarga. Secara teologis, keluarga dipakai Allah untuk melukiskan komitmen-Nya dengan umat.¹³ Hal ini memberikan pemahaman betapa sakral, mulia dan agungnya pernikahan itu dihadapan Allah.

Bagaimanakah cara menghadirkan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga? Sesuai dengan konteks (Ulangan 6:4-9) proses pendidikan itu

⁸ Harianto GP, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini.”

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Elektronik)*, n.d.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, n.d.), 536.

¹³ Bakhoh Jatmiko, “Teologi Keluarga : Kajian Terhadap Kejadian 1-3,” *Sanctum Domine* 6, no. 2 (2019): 93–94.

merupakan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat dan tanpa henti, pendidikan juga harus di ajarkan secara berulang-ulang kepada keluarga dimanapun berada, agar setiap orang dapat memahami dan mengerti apa arti pendidikan tersebut dan juga supaya mengingat kasih Tuhan kepada umat-Nya. Proses pendidikan itu harus berlandaskan kasih, sehingga semua anggota keluarga merasakan kasih Tuhan yang nyata.

Dari sini kita mengetahui bahwa Pendidikan Agama itu penting dan sangat bersifat fundamental. Mengapa penting? Kenneth Chafin dalam bukunya *Is There a Family in the House* yang dikutip oleh Paulus Lilik Kristianto memberikan gambaran bahwa: keluarga adalah tempat yang baik untuk bertumbuh, baik pertumbuhan fisik, psikologi dan mental spritualnsi.¹⁴

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga mereka memiliki potensi yang luar biasa dalam pertumbuhan mereka sebagai manusia seutuhnya. Keluarga merupakan tempat yang paling tepat untuk saling mendorong dalam segala hal ke arah yang positif sehingga semakin serupa dengan

Kristus Yesus¹⁵

Penanaman Pendidikan Agama Kristen Bagi Keluarga

Kurikulum dapat di defenisikan secara umum sebagai apa yang di ajarkan, khususnya mata pelajaran yang berada dalam pelajaran di sekolah.¹⁶ Secara etimologis kurikulum berasal dari kata Yunani yaitu “*curir*” artinya adalah “pelari” dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu,” istilah ini pada mulanya menunjuk pada olahraga atletik.¹⁷

Walaupun penulis mencoba mengangkat arti dan defenisi kurikulum, tetapi penulis sedang tidak menulis tentang kurikulum, melainkan meminjam istilah kurikulum sebagai judul untuk mendukung penulis dalam menghadirkan proses pendidikan informal dalam keluarga melalui meja makan, karena dengan demikian tulisan ini akan menemui sasarannya, yaitu melalui sharing tentang Pendidikan Agama Kristen di meja makan, maka proses penanaman iman pun terjadi dengan sendirinya.

Kompas *Life style* edisi Rabu, 3

¹⁴ Kenneth Chafin dalam Paulus Lilik Kristianto, Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2006).

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Harro Van Brummelen, *Batu Loncatan*

Kurikulum Berdasarkan Alkitab (Tangerang: Universitas Pelita Harapan, 2002), 16.

¹⁷ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, 4th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

Juli 2013 mengungkapkan tentang 10 manfaat makan bersama keluarga, yang semuanya sangat baik untuk keluarga itu sendiri, adapun 10 manfaat itu adalah: Pertama, nutrisinya sudah tentu pasti lebih baik, ke dua, penampilan anak-anak di sekolah pasti jauh lebih baik, ke tiga, meningkatnya komunikasi, ke empat, mengembangkan keterampilan sosial, ke lima, mengajarkan sopan santun di meja makan, ke enam, mengurangi penyalahgunaan zat terlarang, ke tujuh, hubungan baik antar sesama baik, ke delapan, menjadi lebih hemat, kesembilan meningkatkan cita rasa anak-anak dan yang kesepuluh, struktur dan rutin.”¹⁸

Namun, menurut Sean Brotherson, spesialis ilmu keluarga dan *profesor di Department of Child Development and Family Science*, NDSU, yang dikutip oleh Dunia Smart vidoran mengungkapkan bahwa: ”makan bersama keluarga bukan sekadar masalah makanan dan nutrisi.”¹⁹

Menurut Miriam Weinstein, penulis buku *The Surprising Power of Family Meals*. Ruang makan pasti bisa dipakai untuk melatih anak-anak dalam anggota keluarga melakukan hal-hal yang baik dan positif, seperti sopan santun,

saling mendengarkan dan memecahkan masalah, bahkan sebagai tempat latihan untuk berani bicara apa adanya.”²⁰

Menurut Alice Julier, penulis buku *Eating Together*, aktivitas makan bersama bisa mengubah perspektif terhadap ketidakadilan dan saling menghormati satu sama lain dalam pergaulan sosialnya. Makan bersama di meja makan memiliki banyak keuntungan bagi keluarga. Lebih lanjut Alice Julier mengatakan bahwa ada manfaat yang bisa dirasakan ketika keluarga memiliki waktu untuk makan secara bersama di meja makan keluarga, manfaat tersebut adalah: komunikasi menjadi terbuka, hidup semakin lebih sehat, memiliki pengalaman manis hingga dewasa dan mengurangi resiko stres.²¹

Piter Randan Bua dalam bukunya “*The Ahok Way*” menyatakan dalam salah satu bagian buku tersebut bahwa keberhasilan Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) tidak lepas dari peran ayahnya dalam menghadirkan “kurikulum meja makan,” dimana Ahok dan adik-adiknya selalu mendapat wejangan dari sang ayah. Meja makan di pilih karena Ahok dan adik-adik nya saat itu ada dalam konsentrasi penuh, sehingga wejangan yang diberikan akan terserap dengan baik.

¹⁸ <http://lifestyle.kompas.com/read/10.manfaat.makan.bersama.keluarga>.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Alice Julier, *Eating Together* (Cichago: University of Illinois Press, 2013), 57.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kebanyakan orang tua justru memberikan wejangan pengajaran kepada putra-putrinya, saat menjelang waktu tidur. Padahal di waktu itu anak-anak tak mungkin memiliki konsentrasi yang baik. Akibatnya apa yang diajarkan tak akan diterima dengan baik dan menjadi sia-sia. Tak heran jika wejangan itu hilang terbawa mimpi buruk. Ahok dan adik-adiknya justru memanfaatkan waktu-waktu menjelang tidur untuk bermain-main bukan untuk menerima wejangan.²²

Dari tulisan Piter Randan Bua di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa keluarga Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) menjadikan meja makan sebagai tempat untuk menerima wejangan dari orang tua, yang tujuannya adalah untuk membangun karakter anak-anaknya, dan itu menjadi budaya yang sangat berkesan dan membekas bagi kelanjutan hidup mereka di kemudian hari.

Kalau kita membaca teks dalam Matius 28:18-20 yang merupakan Amanat Agung dari Tuhan Yesus, kita menemukan sebuah perintah aktif yang bersifat present imperaktif aktif, dimana kita diminta untuk terlibat dalam menjadikan semua bangsa menjadi murid Yesus. Itu berarti ada proses terjadinya

pendidikan yang baik bagi setiap murid yang merupakan proses pendewasaan rohani untuk dapat memiliki karakter dan moral yang benar sesuai dengan karakter Kristus, sehingga dari konteks tersebut kita mendapat sebuah kesimpulan bahwa setiap orang tua Kristen harus bertanggung jawab kepada anak-anaknya dalam memperkenalkan Tuhan dan mereka juga harus siap menjadi guru yang mampu mendidik anak-anaknya supaya anak-anak tersebut benar-benar menjadi murid Kristus yang setia, sehingga semua anak-anak dapat menjadi anak-anak yang hidup dalam kebenaran Allah dalam Kristus Yesus Tuhan.

Proses berjalannya Pendidikan Agama Kristen di rumah dalam keluarga haruslah bisa berjalan dengan efektif, itulah sebabnya mengapa keluarga disebut sebagai lembaga pendidikan pertama yang dapat melakukan proses pendidikan bagi setiap anggota keluarganya, sehingga hasil dari pendidikan itu adalah terciptalah generasi bangsa yang memiliki karakter dan moral yang mulia serta generasi bangsa yang beriman tangguh dalam kehidupannya di dunia ini.

Julianto Simanjuntak, Seorang aktivis konseling keluarga Kristen mengatakana bahwa setiap keluarga

²² Piter Randan Bua, *The Ahok Way* (Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia, 2013),

Kristen yang baik harus menjadikan firman sebagai kesukaan keluarga.²³

Seharusnya para orang tua sadar bahwa waktu yang di pakai di luar rumah sangat banyak, sehingga mereka harus mempergunakan waktu yang ada di rumah untuk mendidik anak-anaknya, entah saat santai, menonton tv ataupun saat makan bersama di meja makan. Setiap orang tua harus menjadikan meja makan sebagai tempat yang penting untuk membangun karakter dan iman anak. setiap jam waktu makan tiba hendaknya semua anggota keluarga berkumpul di meja makan dan makan bersama-sama.

Kurikulum meja makan atau pendidikan agama Kristen yang dilakukan di meja makan, sudah selayaknya menjadi perhatian yang serius bagi orang tua, sebab di situlah keluarga dapat menanamkan iman bagi anak-anaknya, agar tujuan dari pendidikan iman itu tercapai dan terealisasi dengan baik.

Seorang dokter ahli gizi, yakni dr. Nurul Ratna Mutu Manikam, M.Gizi, Sp.GK dalam sebuah acara Media & Blogger Gathering SGM eksplor pada tanggal 20 Maret 2019 di Jakarta mengatakan bahwa: Tradisi makan bareng keluarga di meja makan bisa dimulai di

ajarkan kepada anak ketika anak sudah mengenal variasi makanan, MPASI yakni enam bulan.

Lebih lanjut Nurul Ratna Mutu Manikam mengatakan bahwa untuk membentuk karakter anak yang kuat, orang tua harus selalu mengajak anak makan bersama. Alasannya, supaya selalu ada komunikasi yang baik antara keduanya. Jadi selalu ajak makan anak bersama di meja makan. Bukan hanya hari Sabtu dan Minggu saja, tapi hari biasa juga harus dilakukan. Dari sini anak akan berkomunikasi dengan bapak dan ibunya," Selain anaknya yang belajar, orang tua juga belajar membaca perilaku anaknya. Dengan mengajak bicara anaknya, orang tua akan tahu sudah sejauh mana anak memahami didikan orang tuanya.²⁴

Dari uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa tradisi makan di meja makan yang di pakai untuk terjadinya proses pendidikan karakter dan penanaman iman, akan membawa dampak yang positif bagi tumbuh kembang anak, sehingga anak akan bertumbuh menjadi pribadi-pribadi yang sehat baik jasmani maupun rohani, sehingga mereka siap menjadi generasi penerus bagi bangsa dan gereja di masa yang akan datang.

²³ Julianto Simanjuntak, <https://www.index.php/artikel/parenting/291-mendidik-anak-sesuai-zaman>.

²⁴ "Manfaatkan-Obrolan-Meja-Makan-Untuk-Bentuk-Karakter-Anak."

Pertumbuhan iman anak harus selalu diperhatikan oleh orang tua, dan orang tua tidak boleh berhenti untuk senantiasa menyampaikan dan share firman Tuhan bagi anak-anaknya. Alkitab mencatat di dalam Amsal 22:6 agar orang tua senantiasa mendidik orang muda, agar para orang muda itu tetap berjalan di jalan kebenaran, yakni jalan Tuhan sampai akhir hidupnya. Dari ayat firman Tuhan itu kita tahu bahwa tugas utama orang tua adalah mendidik anak-anaknya di jalan Tuhan, sehingga anak-anak bertumbuh ke arah yang di inginkan Tuhan, yakni bertumbuh menjadi orang yang berkarakter mulia dan berintegritas di dalam Kristus.

Kurikulum meja makan yang dihadirkan di rumah adalah sebuah model pendidikan kreatif untuk menolong anak bertumbuh menjadi pribadi yang cerdas, baik cerdas secara spiritual, moral maupun cerdas secara intelektual. Alkitab memberitahu bahwa pendidikan itu harus mengubah setiap pribadi sehingga setiap pribadi menjadi seperti Kristus, sebab mereka langsung diperhadapkan sebagai murid Kristus yang merupakan pusat dari pendidikan itu sendiri.

Hadirnya Pendidikan Agama Kristen sebagai upaya penanaman iman di

dalam keluarga di meja makan harus dibarengi dengan kesadaran para orang tua bahwa pendidikan Kristen itu merupakan antitesis dan bersifat bertolak belakang dengan pendidikan umum yang selama ini di ajarkan. Pendidikan Kristen yang di ajarkan di meja makan kita harus berbasiskan Firman Tuhan dan harus mempertemukan si anak dengan Allah dan Juruselamatnya, disini penekanan utamanya adalah moralitas dan integritas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah.²⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Meja makan bukan hanya sekedar tempat keluarga untuk makan bersama, meja makan bukan juga hanya sekedar pajangan di ruang makan agar ruang makan terlihat indah. Meja makan juga bisa dipakai untuk tempat mendidik, sharing dan penanaman iman. Melalui meja makan, setiap anggota keluarga dapat mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, sehingga meja makan bisa berfungsi sebagai tempat yang baik untuk membangun karakter. Melalui kurikulum meja makan, orang tua Kristen memiliki tanggung jawab membuat suasana meja makan menjadi hangat dan

²⁵ Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Krsiten* (Surabaya:

Momentum, 2004), 1.

menyenangkan.

Kurikulum meja makan hadir untuk memanggil setiap orang tua di negeri tercinta (umumnya) dan orang tua Kristen (khususnya) agar mengembalikan tradisi makan bersama di meja makan sebagai sebuah tradisi positif dan kreatif untuk membangun anak-anak muda yang berkarakter mulia dan takut akan Tuhan. Kurikulum meja makan adalah sebuah proses pendidikan informal yang sangat efektif untuk menanamkan iman dalam suasana Pendidikan Agama Kristen yang menarik di rumah sendiri. Dengan adanya kurikulum meja makan yang hadir di keluarga setidaknya para orang tua dapat terlibat aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. 4th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Dasar Pendidikan Krsiten*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Brummelen, Harro Van. *Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan, 2002.
- Bua, Piter Randan. *The Ahok Way*. Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.
- GP, Harianto. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini."
- Hendra Yuniarto. "Mengembalikan Kearifan-Meja-Makan-Dalam-Keluarga."
- Jatmiko, Bakhoh. "Teologi Keluarga : Kajian Terhadap Kejadian 1-3." *Sanctum Domine* 6, no. 2 (2019)
- Julier, Alice. *Eating Together*. Cichago: University of Illinois Press, 2013.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Rahayu Damanik. "Kompasiana."
- Simanjuntak, Julianto. "No Title."
- Sutiono Gunadi. "Blogger Kompasiana."
- "10.Manfaat.Makan.Bersama.Keluarga."
- "Berita/Nasional/Umum/Pp/Bkkbn-Luncurkan-Gerakan-Kembali-Ke-Meja-Makan."
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Elektronik*, n.d.
- "Manfaatkan-Obrolan-Meja-Makan-Untuk-Bentuk-Karakter-Anak."